



Tersedia online di  
"<http://ojs.unik-kediri.ac.id/index.php/ekonika>"  
  
<http://dx.doi.org/10.30737/ekonika.v6i1.905>

*Ekonika*  
Jurnal Ekonomi Universitas Kadiri

## *Pengaruh Pemahaman Kewirausahaan Dan Penerapan Teori Planned Behavior Terhadap Minat Berwirausaha*

Agustini Dyah Respati<sup>1</sup>, Singgih Santoso<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>. Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta, Indonesia

email: <sup>1</sup> [agustini@staff.ukdw.ac.id](mailto:agustini@staff.ukdw.ac.id), <sup>2</sup> [singgih@staff.ukdw.ac.id](mailto:singgih@staff.ukdw.ac.id)

### **ABSTRAK**

#### **Artikel History:**

Artikel masuk : 18 februari 2021

Artikel revisi : 20 maret 2021

Artikel diterima : 30 maret 2021

#### **Keywords:**

*Entrepreneurial Knowledge, Sikap Berwirausaha, Norma Subyektif, Perceived Behavioral Control dan Minat Berwirausaha*

Saat ini kegiatan bisnis, termasuk yang dilakukan banyak wirausahawan, tidak dapat lepas dari pengaruh teknologi informasi, mulai dari proses bisnis (penawaran via internet), proses transaksi via online, komunikasi lewat facebook atau email, sampai pelayanan purna jual yang dapat dilakukan lewat beragam media sosial elektronik atau email (surat elektronik). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara variabel-variabel Entrepreneurial Knowledge, Sikap Berwirausaha, Norma Subyektif, Perceived Behavioral Control dan Minat Berwirausaha dalam sebuah model persamaan struktural. Dengan disain riset survei menggunakan kuesioner pada sejumlah mahasiswa, hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel Entrepreneurial Knowledge mempengaruhi secara positif dan signifikan pada variabel Sikap Berwirausaha, Norma Subyektif, dan variabel Perceived Behavioral Control; sedangkan sikap berwirausaha positif berpengaruh pada niat berwirausaha. Namun demikian, variabel Norma Subyektif dan Perceived Behavioral Control tidak berdampak signifikan pada niat responden untuk memulai kegiatan wirausaha.

### **ABSTRACT**

*Currently, business activities, including those carried out by many entrepreneurs, can not be separated from information technology development, ranging from business processes (offers via the internet), transaction processes via online, communication via Facebook or email, to sales services that can be done through various social media electronic or email (electronic mail). This study aims to determine the relationship between Entrepreneurial Knowledge, Entrepreneurial Attitudes, Subjective Norms, Behavioral Control Perceptions and Entrepreneurial Interest in a structural equation model. With the survey research design using a questionnaire on college students, results show that Entrepreneurship Knowledge has a positive and significant effect on Entrepreneurial Attitude, Subjective Norms, and Perceived Behavioral Control variables; while positive Entrepreneurship Attitudes oppose Entrepreneurial Intentions. However, the Subjective Norms and Perceived Behavioral Control variables did not significantly influence respondents' intentions to start entrepreneurial activities*

## INTRODUCTION

Kegiatan wirausaha pada semua negara dipandang sebagai kegiatan positif, karena selain menciptakan lapangan kerja sekaligus mengurangi pengangguran terbuka di masyarakat, kegiatan ini juga menambah kemakmuran masyarakat luas lewat penambahan nilai dan pengorganisasian sumber daya-sumber daya produktif secara efisien dan efektif. Pada generasi muda, penekanan pentingnya seseorang untuk memulai berwirausaha sejak muda harus makin ditingkatkan, seiring dengan kompleksitas dan dinamika masyarakat, serta persoalan ekonomi makro di Indonesia yang berfokus pada dua masalah pokok, yakni pertumbuhan ekonomi dan pengurangan tingkat pengangguran. Negara Indonesia yang sejahtera adalah negara dengan pertumbuhan ekonomi yang tinggi, kemampuan sumber daya yang semakin bagus, serta kesejahteraan yang semakin merata.

Saat ini di Indonesia diperkirakan hanya sekitar 570.339 orang atau 0,24% dari jumlah penduduk yang berjumlah 270 juta jiwa yang secara aktif menjadi wirausahawan; sedangkan sejumlah pakar menyatakan untuk menjadi negara makmur, suatu negara harus memiliki minimum dua persen wirausahawan dari total penduduk. Dari data di atas terlihat masih dibutuhkan sekitar sepuluh kali jumlah wirausahawan di Indonesia agar angka minimal persentase wiraswasta terpenuhi. Data lain juga menunjukkan bahwa minat masyarakat untuk menjadi wirausaha juga masih rendah; lulusan Perguruan Tinggi yang berminat menjadi wirausaha hanya 6,4%, sementara untuk tingkat SLTA jumlahnya hanya 22,4%. Padahal potensi kelompok usia muda untuk bisa menjadi wirausaha saat ini relatif besar, dengan tingkat kelulusan Sarjana mencapai tiga ratus ribu orang dan lulusan SMU mencapai dua setengah juta orang per tahun.

Beberapa hambatan dikemukakan berkaitan dengan rendahnya minat generasi muda di Indonesia untuk menjadi wirausahawan. Boediono (mantan Wakil Presiden) menyatakan adanya enam hambatan utama, yakni kepastian hukum (investasi) di Indonesia, ketidak-pastian ekonomi makro Indonesia, belum terbangunnya infrastruktur yang memadai terutama di luar kota besar, regulasi yang belum memihak pada sektor industri kecil, belum adanya akses kredit dan skema permodalan yang memihak pada usaha, serta masih rendahnya kualitas SDM di Indonesia. Hambatan lain yang belum banyak diteliti adalah efikasi diri seseorang untuk menjadi wirausahawan dan sikap seseorang serta orientasinya pada profesi wirausaha.

Di sisi lain, saat ini telah terjadi perubahan besar dalam lingkungan bisnis sebagai dampak dari kemajuan yang nyata dan masif dari teknologi informasi. Masyarakat Indonesia yang dahulu sebagian besar beraktivitas di bidang pertanian dan industri, saat ini telah bergeser ke

bidang teknologi informasi. Era pertanian dan era industri telah kehilangan nilai tambahnya dan sekarang bidang teknologi informasi menjadi pemberi nilai tambah besar bagi banyak kegiatan produktif. Kegiatan bisnis juga banyak tersentuh dan dipengaruhi oleh kemajuan tersebut. Komunikasi lewat media sosial elektronik dan kegiatan pemasaran via online telah mengubah cara orang untuk berbisnis. Saat ini kegiatan bisnis, termasuk yang dilakukan banyak wirausahawan, tidak dapat lepas dari pengaruh teknologi informasi, mulai dari proses bisnis (penawaran via internet), proses transaksi via online, komunikasi lewat facebook atau email, sampai pelayanan purna jual yang dapat dilakukan lewat beragam media sosial elektronik atau email (surat elektronik). Tidak ada bidang bisnis yang tidak tersentuh oleh aplikasi teknologi informasi; generasi muda, termasuk mahasiswa, mempunyai peluang bagus untuk memanfaatkan momentum perkembangan teknologi informasi tersebut saat berniat menjadi seorang wirausahawan.

Pada sisi yang lain, pada tahun 2013 Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf) telah mengajukan ke UNESCO, empat kota di Indonesia untuk masuk dalam Creative City Network. Keempat kota yang dinilai layak sebagai kota kreatif itu meliputi Yogyakarta, Solo, Bandung dan Pekalongan. Diajukannya Yogyakarta sebagai salah satu kota kreatif tentu tidak berlebihan. Masyarakat Yogyakarta memang sangat produktif untuk menghasilkan karya-karya dengan sentuhan seni, ide-ide baru dan teknologi. Bahkan tahun 2013, Yogyakarta telah didorong menjadi salah satu kota digital di Indonesia. Di mana, pemerintah telah memberikan ruang bagi para intelektual teknologi informasi (TI) untuk menghasilkan perangkat-perangkat lunak (software) kreatif untuk menjawab kebutuhan di berbagai bidang.

Dampak dari berbagai tinjauan di atas adalah makin berkembangnya kegiatan dunia usaha, khususnya yang baru dimulai dan berbasis teknologi informasi, yang disebut dengan *start-up business* di kota Yogyakarta. Di saat banyak generasi muda lulusan perguruan tinggi memulai kegiatan wirausaha setelah mereka lulus, masih jarang penelitian yang berupaya mengungkap fenomena ini serta upaya memahami perilaku mereka dalam menjalankan usaha.

Menjadi seorang wirausahawan yang berhasil pada dasarnya dipengaruhi banyak faktor, baik faktor eksternal atau internal. Pada faktor eksternal, ekonomi yang tumbuh secara stabil serta keadaan sosial masyarakat yang bagus termasuk faktor yang penting untuk tumbuh-kembangnya kegiatan wirausaha. Pada faktor internal seseorang, dibutuhkan banyak hal yang ada pada diri seseorang, apalagi pada usia muda, untuk berani memutuskan diri menjadi seorang wirausahawan, baik setelah ia lulus atau setelah untuk beberapa waktu ia bekerja terlebih dahulu

sebagai profesional. Faktor tersebut disebut sebagai pengetahuan tentang kewirausahaan atau efikasi diri; Seorang wirausahawan yang memiliki pengetahuan cukup tentang bisnis akan lebih mampu dalam memanfaatkan peluang kewirausahaan. Ia mempunyai kepercayaan mampu memanfaatkan peluang, sumber daya, membangun strategi dan mengorganisasikan perusahaan. Di samping itu, perlu pula norma sosial, sikap berwirausaha, serta pengendalian atas perilaku mereka, yang akan menuntun seseorang mengambil keputusan menjadi wirausahawan.

Dari latar belakang di atas, diangkat penelitian untuk mengetahui minat berwirausaha di kalangan generasi muda, dengan batasan pada sejumlah variabel pendorong minat berwirausaha, dengan pokok masalah apakah faktor seperti efikasi diri dan penerapan teori *planned behavior* berpengaruh secara signifikan pada minat menjalankan usaha di kalangan generasi muda, khususnya mahasiswa (Ajzen, 1991). Juga perlu dikembangkan penelitian yang bertujuan untuk menguji model minat seseorang untuk menjadi wirausahawan, khususnya hubungan faktor karakteristik psikologis yang ada pada seorang wirausahawan (efikasi diri), faktor sosial (norma sosial), dan pengendalian tingkah laku yang diterima oleh seseorang terhadap niat untuk berwirausaha.

## LITERATURE REVIEW

### Penelitian Kewirausahaan

Banyak pihak berargumen bahwa menjadi pengusaha atau berwirausaha adalah sebuah pilihan dan terdapat aspek bakat dalam profesi tersebut. Dalam praktek, wirausahawan tidak harus seseorang yang secara total menjadi wirausahawan, yang disebut dengan *entrepreneurship*; (Sinha & Srivastava, 2013) menyatakan adanya sejumlah karyawan yang bekerja di sebuah organisasi dan secara tidak langsung juga menjalankan prinsip-prinsip wirausaha, yang disebut dengan *intrapreneurship*. Sejumlah pihak lain berargumen bahwa profesi wirausaha dapat diajarkan dan kegiatan pendidikan untuk menjadi wirausaha menjadi sarana pencapaian hal itu. Pendapat lain lagi menyatakan bahwa faktor kesuksesan seorang wirausaha ditentukan oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang ada dalam diri seseorang yang mendorong kemauan dan motivasi berprestasi; faktor tersebut adalah pikiran (mind), hati (heart), jiwa (soul), dan tingkah laku (behavior). Sedangkan faktor eksternal adalah dukungan keluarga (family), masyarakat sekitar (society), lingkungan bisnis yang mendukung (environment), dan dukungan regulasi pemerintah (government) seperti bantuan modal, dukungan teknis, dan lainnya.

Penelitian mengenai perilaku berwirausaha menjadi hal yang menarik bagi peneliti di berbagai negara Asia dan Eropa. Penelitian mengenai perilaku berwirausaha berkembang dari berbagai perspektif yaitu ekonomi, psikologi dan sosiologi. Perspektif ekonomi memandang perilaku berwirausaha berdasarkan kondisi kesiapan berwirausaha melalui instrumen ekonomi seperti kondisi ekonomi, modal, aturan pemerintah dan faktor ekonomi lainnya. Perilaku berwirausaha dipandang dari perspektif sosiologi menjelaskan hubungan relasi manusia, pola hidup masyarakat serta norma dan budaya bermasyarakat yang membentuk perilaku berwirausaha. Perspektif psikologi mengulas perilaku berwirausaha dilihat dari faktor-faktor psikologis berupa aspek personal dan motif berwirausaha (Hamilton & Harper, 1994). Berbagai model yang berasal dari temuan-temuan riset tentang keperilakuan wirausaha juga telah berkembang dalam beberapa waktu belakangan ini. (Jain & Ali, 2013) menyatakan adanya pengaruh efikasi diri dan orientasi sikap berwirausaha terhadap minat seseorang untuk menjadi wirausahawan.

### **Entrepreneurial Knowledge atau Efikasi Diri**

Secara umum, efikasi diri merupakan kondisi dimana individu percaya bahwa suatu perilaku mudah atau sulit untuk dilakukan. Ini mencakup juga pengalaman masa lalu disamping rintangan-rintangan yang ada, yang dipertimbangkan oleh individu tersebut (Wijaya, 2008). Pendapat lain mengemukakan bahwa efikasi diri adalah kepercayaan seseorang atas kemampuan dirinya. Efikasi diri adalah kepercayaan seseorang atas kemampuan dirinya untuk menyelesaikan suatu pekerjaan. Atau dengan kata lain, kondisi motivasi seseorang yang lebih didasarkan pada apa yang mereka percaya daripada apa yang secara objektif benar; persepsi pribadi seperti ini memegang peranan penting dalam pengembangan minat seseorang.

(Wilson, Kickul, & Marlino, 2007) menyatakan kesamaan efikasi diri dengan kepercayaan diri (*self confidence*); dalam risetnya tentang pengaruh efikasi diri dengan melihat faktor gender, mereka menyatakan adanya hubungan yang kuat antara keyakinan dan kepercayaan diri seseorang bahwa ia dapat melakukan pekerjaannya dengan niat mereka untuk membuka wirausaha.

Variabel efikasi diri terdiri dari empat dimensi, yakni kapabilitas seseorang untuk mampu mengambil kesempatan bisnis, mampu melihat peluang pasar, mengoptimalkan sumber daya manusia dan modal yang ada untuk meraih kesempatan tersebut. Dimensi kedua adalah ketenangan, yang diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk mengendalikan emosi dan perasaannya, yang biasanya digunakan saat menghadapi situasi dan persoalan di dunia bisnis. Dimensi ketiga adalah ketekunan atau kemampuan seseorang untuk bekerja di bawah tekanan

dan mampu melakukan skala prioritas. Sedangkan dimensi keempat adalah fokus pada tugas yang berkaitan dengan detail tugas serta waktu dan skedul untuk mencapainya.

### **Sikap Berwirausaha**

Sedangkan variabel Orientasi Sikap Berwirausaha diartikan sebagai sikap yang diasosiasikan dengan potensi seseorang untuk mampu berwirausaha. Beberapa penelitian mendasar tentang hal tersebut mengamati bahwa variabel Orientasi Sikap Berwirausaha mempunyai tiga dimensi, yakni inovasi, proaktif, dan kecenderungan untuk mengambil resiko. Inovasi diartikan sebagai keinginan dari seorang wirausahawan untuk berbeda dengan praktek bisnis yang sudah mapan dan merefleksi kecenderungannya untuk mendukung adanya kreativitas, penemuan, dan pengalaman untuk memperkenalkan produk, prosedur atau proses bisnis yang baru. Inovasi berkaitan dengan individu yang mempunyai ide dan pikiran, serta siap untuk mengembangkan kesempatan baru atau solusi baru pada sebuah persoalan bisnis (Wiklund & Shepherd, 2005).

### **Social Norm (Norma Sosial)**

Secara umum, norma sosial dapat diartikan sebagai aturan-aturan tidak tertulis yang ditaati oleh masyarakat dan berharap ditati juga oleh seoran individu yang kemudian akan membentuk perilakunya. Norma sosial akan dibagikan kepada masyarakat lewat persetujuan-persetujuan sosial dan dipelihara dengan emosi, hukuman, rasa bersalah, rasa malu, atau disingkirkan dari masyarakat. Norma-norma sosial, keyakinan dan nilai-nilai dalam banyak penelitian terbukti berdampak pada kegiatan kewirausahaan (Becker & Woessmann, 2009; Urbano & Alvarez, 2014); menurut peneliti lain, masyarakat dalam upayanya untuk mengurangi ketidakpastian, rasa takut kalah dan tingginya persaingan, seseorang akan melakukan kegiatan wirausaha dan aktivitas mandiri lainnya (Kautonen & Tornikoski, 2010). Sedangkan peneliti lain menyatakan bahwa ada hubungan negatif antara penghindaran ketidakpastian sosial dengan pengambilan risiko individu (Yordanova & Tarrazon, M, 2010).

### **Perceived Behavioural Control**

Kontrol perilaku yang dirasakan (Perceived Behavioral Control/PBC) dapat diartikan sejauh mana seorang individu mengontrol pendapat atau pandangan tentang kegiatan yang sedang dipelajari, yaitu kegiatan kewirausahaan (Solesvik, Westhead, Kolvereid, & Matlay, 2012). Elemen kontrol yang dirasakan dari PBC memegang keyakinan atau pendapat individu tentang diri mereka sendiri bahwa mereka memiliki kontrol penuh atas perilaku atau tindakan mereka, bahwa kinerja dari setiap tugas semata-mata bergantung pada kapasitas dan kemampuan mereka. Fenomena ini dijelaskan lebih lanjut oleh dua jenis item: (a) sehubungan

dengan kontrol yang dirasakan atas kinerja perilaku yaitu seberapa besar seseorang percaya bahwa dia memiliki kendali atas tugas tertentu. (b) sehubungan dengan apa yang tampak kepada kita, sebagai lokus kontrol. Beberapa penelitian sebelumnya telah menyatakan PBC sebagai anteseden dari intensi, seperti membuktikan dampak sikap terhadap perilaku dan PBC dalam pengaruhnya terhadap niat sebagai wirausaha (Engle et al., 2010); Dalam penelitian mereka menyimpulkan adanya pengaruh PBC prediktor niat kewirausahaan.

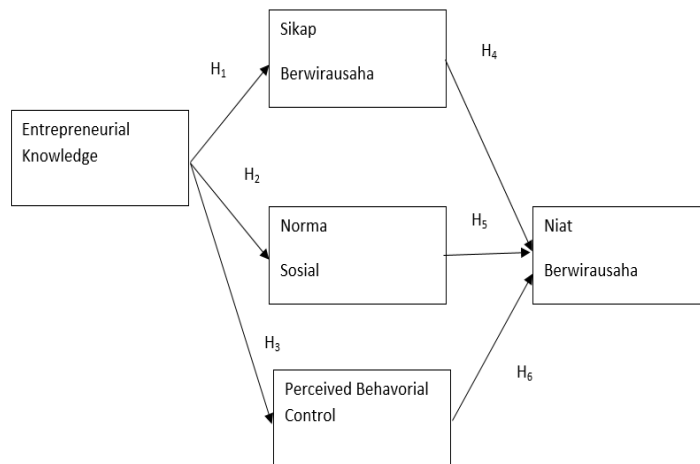
### **Minat Berwirausaha**

Pada dasarnya minat berwirausaha adalah keinginan, ketertarikan, serta kesediaan untuk bekerja keras atau berkemauan keras untuk berdikari atau berusaha untuk memenuhi kebutuhan hidupnya tanpa merasa takut dengan resiko yang akan terjadi, serta berkemauan keras untuk belajar dari kegagalan. Bagi sejumlah peneliti, minat berwirausaha adalah prediktor yang reliabel dari perilaku kewirausahaan (Ayodele, 2013); sedangkan peneliti lain menganggap minat berwirausaha lebih merupakan tendensi individu untuk melakukan tindakan berwirausaha dengan menciptakan produk baru melalui peluang bisnis dan pengambilan risiko (Sarwoko, 2011). Sejumlah peneliti lainnya menyatakan adanya beberapa istilah lain untuk minat berwirausaha, seperti orientasi karir, wirausahawan yang baru lahir, dan lainnya; mereka mengartikan minat berwirausaha sebagai orientasi mental seperti keinginan yang kuat, impian, dan harapan untuk mempengaruhi pilihan mereka melakukan kegiatan kewirausahaan (Peng, Lu, & Kang, 2012).

Secara umum, 'minat' dapat diartikan sebagai kecenderungan yang relatif menetap pada seseorang untuk merasa tertarik pada suatu bidang tertentu dan merasa senang berkecimpung dalam berbagai kegiatan yang berkaitan dengan bidang itu; dengan demikian individu yang berminat menjadi wirausahawan secara umum merasa tertarik dan cenderung senang dengan profesi wirausaha. Individu yang berminat menjadi wirausahawan secara kognitif mempunyai pemahaman yang cukup akan keuntungan, tantangan, dan resiko yang akan dihadapi, merasa senang dengan pilihannya (afektif), dan akan bertindak (konatif) seperti yang diyakininya. Hal tersebut menunjukkan variabel independen ef (Efikasi Diri) mempunyai hubungan yang positif dan signifikan dengan variabel dependen niat (Niat Berwirausaha). Hasil ini selaras dengan temuan riset beberapa penelitian yang menyatakan adanya hubungan positif dan nyata antara dua variabel tersebut (Shinnar, Hsu, & Powell, 2014; Tsai, Chang, & Peng, 2016)

Dari paparan di atas, model penelitian adalah:

**Gambar 1. Model Penelitian**



Dari model di atas, hiptesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H<sub>1</sub>: Entrepreneurial Knowledge berpengaruh positif dan signifikan terhadap Sikap Berwirausaha

H<sub>2</sub>: Entrepreneurial Knowledge berpengaruh positif dan signifikan terhadap Norma Sosial

H<sub>3</sub>: Entrepreneurial Knowledge berpengaruh positif dan signifikan terhadap Perceived Behavioral Control

H<sub>4</sub>: Sikap Berwirausaha berpengaruh positif dan signifikan terhadap Niat Berwirausaha

H<sub>5</sub>: Norma Sosial berpengaruh positif dan signifikan terhadap Niat Berwirausaha

H<sub>6</sub>: Perceived Behavioral Control berpengaruh positif dan signifikan terhadap Niat Berwirausaha

## METHODS

### Desain dan Proses riset

Desain riset adalah survei menggunakan kuesioner, dengan peneliti mengambil sejumlah sampel (mahasiswa) sejumlah 30 orang menggunakan teknik pengambilan sampel *purposive sampling*.

### Alat Analisis

Data yang terkumpul akan dianalisis dengan menggunakan *cross tab* untuk data profil serta analisis model struktural untuk menguji model penelitian. Kegiatan pengujian SEM mempunyai beberapa tahapan penting. Pertama adalah mendefinisikan konstruk yang ada, kemudian mengembangkan model pengukuran (*measurement model*). Setelah itu proses dilanjutkan dengan pengujian model pengukuran tersebut. Kemudian dilakukan spesifikasi



model struktural (*structural model*) dan penilaian validitas model struktural tersebut. Beberapa kriteria *goodness of fit* telah dikembangkan untuk menginterpretasi sebuah model persamaan struktural, untuk menentukan derajat kecocokan sebuah model dengan data empiris yang didapat. Kriteria *goodness of fit* yang umum digunakan didasarkan pada perbandingan matrik kovarian data yang diobservasi dengan matrik kovarian yang diestimasi, dengan beberapa ukuran, antara lain Chi-Square, *Goodness of Fit Index* (GFI), *Adjusted Goodness of Fit Index* (AGFI), *Root Mean Square Error of Approximation* (RMSEA), Non-Normed Fit Index atau Tucker Lewis Index (TLI), Normed Fit Index (NFI), dan Comparative Fit Index (CFI). Untuk kriteria Chi-Square ( $\chi^2$ ), angka  $\chi^2$  yang rendah dan tingkat probabilitas diatas 0,05 menunjukkan tidak adanya perbedaan antara data observasi dengan data yang diestimasi. Namun besaran angka  $\chi^2$  sensitif terhadap jumlah sampel; jika sampel melebihi 200, angka  $\chi^2$  cenderung meningkat. Selain itu, angka  $\chi^2$  juga sensitif terhadap penyimpangan asumsi normalitas data. Untuk meminimalkan dampak dari jumlah sampel, dikembangkan kriteria rasio  $\chi^2$  terhadap derajat kebebasan (df); rasio  $\chi^2 / df$  untuk model yang baik adalah antara 2:1 sampai 3:1 (Hooper *et al.*, 2008). Beberapa kriteria *goodness of fit* dalam sebuah persamaan model struktural (Joseph F, William C, Babin, & Anderson, 2014):

**Tabel 1. Ukuran *Goodness of Fit***

Kriteria <i>goodness of fit</i>	Angka yang direkomendasi
$\chi^2 / df$	2 – 5
RMSEA	< 0,08
GFI	> 0.90
AGFI	> 0.90
TLI	> 0,95
CFI	> 0.95

## RESULTS

Berikut adalah profil responden yang telah diproses:

**Tabel 2. Komposisi Pendapat Responden Tentang Menjadi Wirausahawan**

Pendapat	Jumlah	Persentase (%)
Anda langsung berwirausaha	12	10,3
Anda bekerja dahulu, namun pasti akan berwirausaha kelak	82	70,7
Anda bekerja dahulu; berwirausaha di masa mendatang belum pasti	13	11,2
Anda tidak berminat sama-sekali untuk berwirausaha	2	1,7
Anda belum tahu mau bekerja dahulu atau berwirausaha	4	3,4
Lainnya	3	2,6
Total	116	100,0

Sumber: Data Primer (2019)

Dari tabel, pendapat responden tentang kegiatan wirausahawan cenderung mengerucut, yakni sebagian besar (70,7%) menganggap bekerja sebagai karyawan terlebih dahulu adalah pilihan yang wajar, namun di kelak kemudian hari mereka akan berupaya untuk menjadi wirausahawan. Hanya sebagian kecil (10,3%) yang langsung menjadi wirausahawan setelah selesai menempuh kuliah.

**Tabel 3. Komposisi Faktor Pendorong Menjadi Wirausahawan**

Pendorong	Jumlah	Persentase (%)	Persentase dari Respon (%)
Orang tua	72	49,0%	62,1%
Saudara dekat	21	14,3%	18,1%
Teman	21	14,3%	18,1%
Tokoh	22	15,0%	19,0%
Lainnya	11	7,5%	9,5%
Total	147	100%	126,7%

Sumber: Data Primer Diolah (2019)

Dari tabel 6 diatas, terlihat orang tua menjadi faktor utama mahasiswa (62,1%) untuk menjadi wirausahawan setelah selesai menempuh pendidikan di perguruan tinggi. Sedangkan

faktor dari saudara dekat, teman, maupun tokoh panutan mahasiswa, mempunyai bobot peran yang hampir sama (sekitar 18%-19%). Hal ini menunjukkan mengapa banyak mahasiswa cenderung mengejar karir profesional dan bukan wirausahawan, yang dikarenakan hanya sedikit persentase mahasiswa langsung menjadi wirausahawan selepas kuliah. Hal ini juga menunjukkan peran tokoh wiraswasta, motivator kewirausahaan, dan panutan yang lain, tidak otomatis mendorong responden (mahasiswa) mengubah pendirian mereka.

### Analisis model penelitian

Hasil penelitian setelah data diolah menggunakan software AMOS:

**Tabel 4. Hasil Goodness of Fit**

Kriteria <i>goodness of fit</i>	Angka yang direkomendasi	Hasil Pengolahan Data	Keterangan
$\chi^2 / df$	2 – 5	1,675	Bagus
RMSEA	< 0,08	0,077	Bagus
GFI	> 0.90	0,784	Marginal
AGFI	> 0.90	0,735	Marginal
TLI	> 0,95	0,807	Marginal
CFI	> 0.95	0,828	Marginal

Sumber: Data Primer Diolah

Dari tabel 7 di atas, terlihat ada dua kriteria penting yang telah terpenuhi saat pengujian kesesuaian model, yakni  $\chi^2 / df$  dan RMSEA. Angka  $\chi^2 / df$  yang ada di bawah angka 2 (batasan yang umum antara 2-5), dan RMSEA (menunjukkan seberapa salah pemodelan yang ada dibandingkan dengan data teoritis) menunjukkan kesesuaian data sampel dengan model penelitian yang cukup tinggi. Angka GFI, AGFI, TLI dan CFI memang tidak mencapai angka >0,9 atau 0,95, namun demikian hasil yang berkisar 0,7 sampai 0,8 menunjukkan hasil tidak jelek, dan dapat dikatakan memenuhi persyaratan secara marginal. Secara keseluruhan, data yang terolah dapat dikatakan sudah sesuai dengan model penelitian; proses kemudian dapat diteruskan ke penafsiran hubungan struktural antar variabel.

### Analisis Hubungan Struktural

Hasil pengolahan data untuk pengujian hubungan antar variabel dalam model penelitian:

**Tabel 5. Hasil Uji Hubungan**

Hubungan	Hasil (angka prob/sig)	Keterangan (dibandingkan dengan angka 0,05)
Entrepreneurial Knowledge → Sikap Berwirausaha	0,002	Hubungan kedua variabel signifikan
Entrepreneurial Knowledge → Norma Subyektif	0,000	Hubungan kedua variabel signifikan
Entrepreneurial Knowledge → Perceived Behavioral Control	0,000	Hubungan kedua variabel signifikan
Sikap Berwirausaha → Niat Berwirausaha	0,000	Hubungan kedua variabel signifikan
Norma Subyektif → Niat Berwirausaha	0,171	Hubungan kedua variabel tidak signifikan
Perceived Behavioral Control → Niat Berwirausaha	0,110	Hubungan kedua variabel tidak signifikan

Sumber: Data Primer Diolah

Dari tabel 8 di atas terlihat ada empat pengujian hubungan yang terbukti signifikan, dengan tiga variabel terkait dengan variabel Entrepreneurial Knowledge dan satu variabel antara sikap dan niat berwirausaha. Dari pengujian model, terlihat variabel Entrepreneurial Knowledge mempengaruhi secara positif dan signifikan pada variabel Sikap Berwirausaha, Norma Subyektif, dan variabel Perceived Behavioral Control; pengetahuan seseorang tentang kegiatan bisnis dan kewirausahaan akan berdampak secara positif pada sikap dia terhadap kegiatan wiraswasta, dan juga dia akan bersikap positif jika orangtua atau teman mendorong dia untuk berwirausaha karena kegiatan wirausaha dipandang baik oleh kedua kelompok referensi tersebut. Selain itu, pengetahuan yang baik dan terukur tentang wirausaha juga berdampak pada kemampuan dia untuk mengendalikan dirinya saat menghadapi kesulitan dalam kegiatan bisnis nantinya.

Dari tabel tersebut juga terlihat sikap yang telah positif tentang wirausaha akan mendorong seseorang untuk memulai dan berniat melakukan kegiatan wirausaha. Namun demikian, pendapat positif tentang kegiatan wirausaha dari kelompok referensi dalam penelitian ini terbukti tidak berdampak signifikan pada niat responden untuk memulai kegiatan wirausaha; demikian pula kemampuan mereka menyadari berbagai halangan untuk berhasil

serta kemampuan mengendalikan diri atau mampu mengatasi berbagai tekanan juga terbukti tidak berdampak signifikan pada niat responden untuk memulai kegiatan wirausaha.

Dengan demikian, sebenarnya hanya sikap seseorang yang sudah positif tentang kegiatan wirausaha itulah yang akan mendorong seseorang untuk di kemudian hari mempunyai niat untuk melakukan kegiatan wirausaha. Pengaruh dari luar, seperti pendapat kelompok referensi, serta keyakinan diri untuk dapat mengenalkan diri, sesungguhnya tidak berdampak pada terjadinya niat berwirausaha.

## CONCLUSION AND SUGGESTION

Kesimpulan dari penelitian ini:

1. Dari analisis profil, opini mereka tentang wirausaha adalah sebagian besar responden menganggap orang tua adalah kelompok referensi yang berpengaruh besar pada pembentukan keinginan berwirausaha, serta menganggap bekerja sebagai karyawan terlebih dahulu adalah pilihan yang wajar, namun di kelak kemudian hari mereka akan berupaya untuk menjadi wirausahawan.
2. Dari pengujian model penelitian, variabel Entrepreneurial Knowledge mempengaruhi secara positif dan signifikan pada variabel Sikap Berwirausaha, Norma Subyektif, dan variabel Perceived Behavioral Control; sedangkan sikap berwirausaha positif berpengaruh pada niat berwirausaha. Namun demikian, variabel Norma Subyektif dan Perceived Behavioral Control tidak berdampak signifikan pada niat responden untuk memulai kegiatan wirausaha.

Saran dari hasil penelitian ini adalah:

1. Pengajaran kewirausahaan di perguruan tinggi sebaiknya memperkuat entrepreneurial knowledge, khususnya kemampuan melakukan analisis usaha, mengatasi beragam resiko usaha, sehingga mahasiswa sejak di bangku kuliah memahami dinamika lingkungan bisnis yang mengharuskan seorang pelaku wirausaha memahami berbagai disiplin bidang ilmu yang terkait dengan hal tersebut, seperti manajemen pemasaran barang, manajemen keuangan, manajemen SDM, dan manajemen produksi.
2. Pengajaran untuk memperkuat entrepreneurial knowledge juga dilakukan dari segi mental calon wirausahawan, seperti kemampuan bekerja di bawah tekanan, kemampuan bernegosiasi, kemampuan komunikasi, dan beragam kemampuan terkait *soft skills* lainnya.

## BIBLIOGRAPHY

Pengaruh Pemahaman Kewirausahaan Dan Penerapan Teori Planned Behavior Terhadap Minat Berwirausaha  
© 2021 Ekonika : Jurnal Ekonomi Universitas Kadiri. Semua hak cipta dilindungi undang-undang

- Ajzen, I. (1991). Theory of Planned Behavior: Some Unresolved Issues Organizational Behavior and Human Decision Processes. *Organizational Behavior and Human Decision Process*, 50(2), 179–211.
- Ayodele, K. O. (2013). Demographics, Entrepreneurial Self-Efficacy and Locus of Control as Determinants of Adolescents' Entrepreneurial Intention in Ogun State, Nigeria. *European Journal of Business and Social Sciences*, 1(12), 59–67.
- Becker, S., & Woessmann, L. (2009). Was weber wrong? A human capital theory of protestant economic history. *The Quarterly Journal of Economic*, 124(2), 531–596.
- Engle, R. L., Dimitriadi, N., Gavidia, J., Schlaegel, C., Delanoe, S., Alvarado, I., & Wolff, B. (2010). Entrepreneurial intent: A twelvecountry evaluation of Ajzen's model of planned behavior. *International Journal of Entrepreneurial Behaviour & Research*, 16(1), 35–57.
- Hamilton, R. T., & Harper, D. A. (1994). The Entrepreneur in theory and Practice. *Journal of Economic Studies*, 21, 3–18.
- Jain, R., & Ali, S. W. (2013). Self-Efficacy Beliefs, Marketing Orientation and Attitude Orientation of Indian Entrepreneurs. *The Journal of Entrepreneurship*, 22(1), 71–95. <https://doi.org/10.1177/0971355712469155>
- Joseph F, H. jr, William C, B., Babin, B. J., & Anderson, R. E. (2014). *Multivariate Data Analysis* (7th ed.). Edinburgh: Pearson.
- Kautonen, T., & Tornikoski, S. L. . (2010). Influence of work history on entrepreneurial intentions in prime age and third age: a preliminary study. *International Small Business Journal*, 28(6), 583–601. <https://doi.org/10.1177/0266242610368592>
- Peng, Z., Lu, G., & Kang, H. (2012). Entrepreneurial Intentions and Its Influencing Factors : A Survey of the Entrepreneurial Intentions and Its Influencing Factors : A Survey of the University Students in Xi ' an China, (February 2016). <https://doi.org/10.4236/ce.2012.38B021>
- Sarwoko, E. (2011). Kajian Empiris Entrepreneur Intention Mahasiswa, (2).
- Shinnar, R. S., Hsu, D. K., & Powell, B. C. (2014). Self-ef fi cacy , entrepreneurial intentions , and gender : Assessing the impact of entrepreneurship education longitudinally, 12, 2005–2007.
- Sinha, N., & Srivastava, B. L. K. (2013). Association of Personality , Work Values and Socio-cultural Factors with Association of Personality , Work Values and Socio- cultural Factors with Intrapreneurial Orientation, (October 2016). <https://doi.org/10.1177/0971355712469186>
- Solesvik, M. Z., Westhead, P., Kolvereid, L., & Matlay, H. (2012). Student intentions to become self-employed : The Ukrainian context *Journal of Small Business and Enterprise Development Emerald Article : Student intentions to become self-employed : the Ukrainian context*, (August). <https://doi.org/10.1108/14626001211250153>
- Tsai, K. H., Chang, H. C., & Peng, C. Y. (2016). Extending the link between entrepreneurial self-efficacy and intention: a moderated mediation model. *International Entrepreneurship and Management Journal*, 12(2), 445–463. <https://doi.org/10.1007/s11365-014-0351-2>

- Urbano, D., & Alvarez, C. (2014). Institutional dimensions and entrepreneurial activity: An international study. *Small Business Economics*, 2(42), 703–716. <https://doi.org/10.1007/s11187-013-9523-7>
- Wijaya, T. (2008). Kajian Model Empiris Perilaku Berwirausaha UKM DIY dan Jawa Tengah. *JURNAL MANAJEMEN DAN KEWIRAUSAHAAN*, 10(2), 93–104.
- Wiklund, J., & Shepherd, D. (2005). Entrepreneurial orientation and small business performance : a configurational approach, 20, 71–91. <https://doi.org/10.1016/j.jbusvent.2004.01.001>
- Wilson, F., Kickul, J., & Marlino, D. (2007). Gender, Entrepreneurial Self-Efficacy, and Entrepreneurial Career Intentions: Implications for Entrepreneurship Education. *Entrepreneurship Theory and Practice*, (November 2016). <https://doi.org/10.1111/j.1540-6520.2007.00179.x>
- Yordanova, I. Y., & Tarrazon, M, A. (2010). Gender differences in entrepreneurial intentions: Evidence from Bulgaria. *Journal of Developmental Entrepreneurship*, 15(03), 245–261. <https://doi.org/10.1142/S1084946710001543>